

Konflik dan Integrasi di Kalangan Kaum Tuo di Pedesaan Bangka, Provinsi Bangka Belitung

Zulkifli

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Raden Fatah

JL Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri km 3,5 Palembang 30126

Telepon : 0711. 353480 Fax: 0711-356209

Email: h.zulkifli@endomail.com

Abstrak

Mayoritas penduduk Bangka adalah penduduk Islam tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan kaum tuo. Tetapi, Islam tradisional tidak bersifat monolitik sehingga telah terjadi konflik di kalangan penganut ajaran kaum tuo itu sendiri. Tulisan ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan konflik dan integrasi yang terjadi di kalangan kaum tuo dipedesaan Bangka. Secara spesifik tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konflik terjadi di kalangan kaum tuo dan faktor-faktor apa yang melahirkan konflik tersebut serta bagaimana pula integrasi terjadi dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya.

Berdasarkan studi di suatu desa di Bangka, tulisan ini mengungkapkan bahwa terdapat dua kelompok yang berbeda di kalangan kaum tuo yakni kelompok pesantren dan kelompok pengajian. Telah terjadi ketegangan dan konflik antara kelompok pesantren dan kelompok pengajian berkenaan dengan beberapa masalah yaitu shalat hari raya bagi perempuan, bacaan shalawat, dan ilmu-ilmu umum sehingga sebagian anggota kelompok pengajian memberhentikan anak-anaknya dari pesantren dan mengirimkannya ke pesantren di Kalimantan Selatan dan salah satu anggota kelompok pengajian kemudian mendirikan pesantren salafi yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Konflik yang terjadi antara kedua kelompok tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam penerapan kaidah-kaidah ilmu agama Islam, pemahaman ajaran guru, pemahaman tentang kedudukan ilmu-ilmu umum, dan dominasi dalam pelayanan keagamaan di masyarakat. Konflik terbuka dapat terhindar karena berbagai faktor, yaitu, pertama, kesamaan tujuan untuk menegakkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Berhadapan dengan kaum baru atau wahabi, kedua kelompok sama-sama berkeinginan untuk mempertahankan faham ahlussunnah wal jama'ah. Kedua, terdapat upaya penyelesaian masalah yang disebut bahtsul masail. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai upaya untuk mengkaji perbedaan-perbedaan yang telah terjadi antar kedua kelompok dan solusi terhadap persoalan tersebut. Ketiga, adalah partisipasi dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan desa. Lembaga Kesejahteraan Desa (LKD) adalah lembaga sosial ekonomi yang di dalamnya berkumpul pimpinan dan anggota dari kedua kelompok. Lembaga ini telah banyak membantu pembangunan desa dan mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat.